

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

*Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh satu dari 4 virus *dengue* berbeda dan ditularkan melalui nyamuk terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang ditemukan di daerah tropis di antaranya kepulauan Indonesia sehingga bagian utara Australia. Pada tahun 2021, World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahunnya terdapat sekitar 100-400 juta infeksi DHF secara global. Asia menjadi urutan pertama dalam jumlah penderita DHF sebanyak 70% setiap tahunnya. Diketahui bahwa DHF merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas Asia Tenggara dengan 57% dari total kasus DHF di Asia Tenggara terjadi di Indonesia (WHO, 2021).

kasus DHF di Indonesia hingga tahun 2022 terdapat ada 95.893 kasus, dengan 661 orang meninggal. Total kasus DHF sendiri tersebar di 472 kabupaten/kota di 34 provinsi, dengan kematian akibat DHF dilaporkan dari 219 kabupaten/kota. Hingga pada 30 November 2022, terdapat tambahan 51 kasus DHF dan 1 tambahan laporan kematian akibat penyakit DHF. Selain itu, sebanyak 73,35% atau 377 kabupaten/kota mencapai Incident Rate dari 49 per 100 ribupenduduk. Dari golongan usia anak-anak, proporsi DHF paling banyak terjadi pada anak berusia 5-14 tahun yakni mencapai 33,97%, dan angka

kematian juga paling sering terjadi pada anak-anak yakni sebanyak 34,45%. Sedangkan menurut jenis kelamin, kasus DHF di Indonesia lebih banyak menyerang laki-laki dengan angka 53,11%, sementara perempuan sebanyak 46,89% (Kementrian kesehatan RI, 2022).

Demam merupakan manifestasi klinis yang sering dialami anak yang sakit (Burhan et al.,2020). Demam merupakan keadaan dimana mengalami kenaikan suhu tubuh  $>37,5^{\circ}\text{C}$ . Demam adalah salah satu tanda pada tubuh bahwa adanya suatu proses dimana tubuh sedang melawan infeksi. Suhu  $> 37,5^{\circ}\text{C}$  dapat dikategorikan sebagai demam yang disebabkan oleh adanya infeksi dan penyakit autoimun, ketidak mampuan mekanisme kehilangan panas tubuh juga dapat terjadi karna adanya produksi yang berlebih pada suhu tubuh. (Burus & Enda, 2020).

Kejadian demam menurut perkiraan WHO sekitar 17 juta kasus di seluruh dunia dengan kejadian 600.000 kematian setiap tahun (Burhan el al.,2020). Di Asia angka kejadian demam dilaporkan lebih tinggi sekitar 80%-90%. Prevalensi di Indonesia insiden demam mencapai 300 sampai 810 kasus per 100.000 pertahun, dengan angka kematian 2%. Sebagian besar anak mengalami serangan demam rata-rata enam kali pertahunnya. Di daerah Jawa Barat terdapat 157 kasus per 100.000 (Andan, 2021).

Demam sering kali disertai dengan gejala lain seperti sakit kepala, nafsu makan menurun (anoreksia), lemas dan nyeri otot. Apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan

kesehatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lainnya, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran. Demam yang mencapai suhu tubuh 41oC angka kematian mencapai 17% dan pada suhu 43oC akan koma dengan kematian 70% dan pada suhu 45oC akan meninggal dalam beberapa jam (Fajariyah, 2016).

Penanganan demam terbagi menjadi dua tindakan yaitu menggunakan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, maupun kombinasi keduanya. Terapi farmakologis merupakan pemberian obat antipiretik sebagai pilihan pertama pada anak dengan demam sedangkan pada terapi non-farmakologis tindakan yang dapat dilakukan yaitu pemberian kompres pada anak. Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam (Anggun, 2021).

Pemberian kompres tidak harus selalu diberikan menggunakan air hangat, salah satu metode lain yang juga dapat diberikan pada anak yang mengalami demam adalah metode kompres *aloevera*. Pemberian terapi *aloevera* dipilih karna 95% kandung yang terdapat didalam *aloevera* adalah air dan *aloevera* mengandung senyawa lignin yang memiliki kemampuan penyerapan yang tinggi sehingga lebih cepat menembus masuk kedalam pori dan sel, serta berguna sebagai media pembawa zat-zat nutrisi yang diperlukan oleh kulit. Karakteristik *aloevera* yang memiliki tingkat kasaman (pH) yang normal, hampir sama dengan (pH) kulit manusia sehingga dapat menghindari terjadinya alergi kulit pada manusia (Anggun, 2021).

Penelitian yang dilakukan Muzdhalifah Evai (2017) yang berjudul “Pengaruh kompres aloe vera terhadap suhu tubuh anak usia pra sekolah dengan demam di puskesmas Siantan Hilir” didapatkan hasil adanya pengaruh terhadap perubahan suhu tubuh pada penderita demam dengan nilai  $p=0,001$  dengan penurunan suhu sebesar  $0,488^{\circ}\text{C}$ . Hasil penelitian menurut Fajariyah Nurul & Umi Aini (2016) dengan judul “Perbandingan suhu tubuh pada anak demam usia sekolah sebelum dan sesudah kompres lidah buaya di RSUD Ungaran kabupaten Semarang” Mengatakan terdapat pengaruh pemberian kompres aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh anak demam. Hasil penelitian menurut Ida Djafae & Rony A. Latumenasse (2021) dengan judul “Pemberian kompres aloe vera pada pasien malaria di wilayah kerja puskesmas rumah tiga kota Ambon” Mengatakan adanya pengaruh pemberian kompres aloe vera selama 2x pemberian.

Dari data tersebut penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Efektivitas Kompres Aloe vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 10 Tahun Dengan Diagnosa Keperawatan Hipertermi Dan Diagnosa Medis DHF Di Ruang Sakura Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung”.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Menjelaskan asuhan keperawatan dengan terapi kompres aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam dengan masalah keperawatan hipertermi dengan diagnosa medis DHF.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada klien dengan masalah hipetermi
- b. Memaparkan hasil diagnose keperawatan pada klien dengan masalah hipertermi
- c. Memaparkan intervensi keperawatan yang dilakukan pada klien dengan masalah hipertermi
- d. Memeparkan implementasi keperawatan yang dilakukan pada klien dengan masalah hipertermi
- e. Memaparkan evaluasi keperawatan yang dilakukan pada klien dengan masalah hipertermi.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi kompres aloevera yang dilakukan dengan masalah hipertermi.

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

Melalui penelitian ini diharpkan dapat diperoleh manfaat dalam berbagai hal, sebagai berikut:

### 1. Manfaat keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi serta mampu menerapkan asuhan keperawatan tentang kompres aloevera terhadap penurunan suhu tubuh pada anak.

## 2. Manfaat aplikatif

### a. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk informasi dalam penelitian selanjutnya tentang Kompres aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dalam memberikan asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan hipertermi dengan diagnose medis DHF.

### b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pengembangan ilmu untuk pendidikan kesehatan bahwa kompres aloe vera bisa menurunkan hipertermi.

### c. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan inovasi kompres aloe vera pada anak khususnya pada pasien hipertermi.

### d. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru bagi klien tentang cara menurunkan suhu tubuh secara mandiri.